

MEMBUMIKAN NILAI-NILAI PANCASILA DALAM DUNIA PENDIDIKAN DI INDONESIA

Julia Bea Kurniawaty
Santyo Widayatmo
Universitas Indraprasta PGRI Jl Nangka no 58c Tanjung Barat, Jagakarta
julia_bea@yahoo.com
santyow13@gmail.com

ABSTRAK : nilai-nilai Pancasila dirasakan sudah mulai sulit ditemukan dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam masyarakat maupun pada siswa sekolah yang seharusnya menjadi contoh bagi masyarakat sekitarnya. Untuk itulah diperlukan gerakan untuk membumikan nilai-nilai Pancasila, khususnya dalam dunia pendidikan di Indonesia, salah satunya dengan cara menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kurikulum, metode pengajaran sehingga nilai-nilai Pancasila akan menjadi bagian dalam kehidupan sehari-hari siswa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif dengan menganalisa dan mendeskripsikan peristiwa yang terjadi di masyarakat dan memberikan solusi berdasarkan referensi yang ada. Hasil dari penelitian ini adalah perlunya membumikan kembali nilai-nilai Pancasila dalam dunia pendidikan dengan cara mengadakan profil pelajar Pancasila, memasukkan materi pendidikan moral Pancasila di setiap jenjang pendidikan dan menghidupkan kembali program penataran P4 dengan wajah baru dan selera generasi milenial.

Kata kunci : nilai-nilai Pancasila, dunia pendidikan, karakter siswa

ABSTRACT : Pancasila values are felt to be difficult to find in everyday life, both in society and in school students who should be an example for the surrounding community. For this reason, a movement is needed to ground the values of Pancasila, especially in the world of education in Indonesia, one of which is by applying the values of Pancasila in the curriculum, teaching methods so that the values of Pancasila will become part of the daily lives of students. The method used in this research is descriptive research method by analyzing and describing events that occur in society and providing solutions based on existing references. The results of this study are the need to re-earth the values of Pancasila in the world of education by conducting student profiles of Pancasila, incorporating Pancasila moral education materials at every level of education and reviving the P4 upgrading program with a new face and the tastes of the millennial generation.

Key Words: Pancasila values, educational world, students' character

PENDAHULUAN

Indonesia saat ini telah berusia 76 tahun, suatu angka yang menunjukkan bahwa Indonesia sudah banyak mengalami berbagai kejadian, baik yang memperkuat kejayaan bangsa Indonesia maupun yang berupaya untuk menjatuhkan Indonesia dengan jalan mengganti ideologi Pancasila dengan ideologi lainnya. Selama 76 tahun inilah

Indonesia diuji oleh berbagai persoalan baik yang datang dari dalam maupun luar negeri, secara langsung maupun tidak langsung. Dari sekian banyaknya persoalan yang terjadi, diantaranya hal-hal yang berkaitan dengan implementasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Maraknya berbagai peristiwa yang terjadi di Indonesia beberapa kurun waktu

terakhir ini, menggambarkan betapa jauhnya nilai-nilai Pancasila yang ada dalam masyarakat pada umumnya dan dalam dunia pendidikan pada khususnya. Berawal dari momen Pilkada DKI Jakarta, seringkali kita disuguhkan berita-berita hoax, perlakuan-perlakuan intoleransi, diskriminasi, istilah pribumi, non pribumi, persekusi, mudahnya mengukur keimanan seseorang dan masih banyak lagi fenomena yang sangat negatif yang dapat mengoyak rasa persatuan, nasionalisme bangsa yang selama ini telah terajut dengan indahnya, dirusak oleh tindakan-tindakan yang dilakukan oleh kelompok-kelompok yang tidak bertanggung jawab yang mempunyai agenda sendiri untuk kepentingan pribadi, golongan yang mengatasnamakan kepentingan rakyat dan agama. Bahkan peristiwa yang sangat memprihatinkan yang terjadi baru-baru ini yaitu kasus pembunuhan seorang anak balita yang dilakukan oleh anak yang usianya masih di bawah umur dan masih merupakan tetangga korban (Kompas.com, 2020). Hal inilah yang menjadi perhatian bagi penulis, karena berlatar belakang sebagai akademisi, membuat kesadaran dan tanggung jawab penulis sebagai pendidik untuk turut serta berkontribusi untuk kembali merawat, merajut kembali rasa persatuan dan rasa nasionalisme yang mulai dikoyak oleh mereka yang tidak ingin melihat Indonesia maju.

Yang memprihatinkan, semenjak beberapa tahun terakhir ini gerakan radikalisme sudah masuk ke dunia pendidikan dan kalangan kaum muda. Fenomena bom bunuh diri, bom di Serpong, terendusnya jaringan NII (Negara Islam Indonesia) beberapa waktu lalu mengkonfirmasi bahwa gerakan radikal banyak menyusupkan pahamnya dan memperluas jangkauan jaringannya melalui kampus dan sekolah. Para mahasiswa dan siswa yang masih berada

dalam proses pencarian identitas diri dan tahap belajar mengenal banyak hal, menjadi sasaran yang paling strategis untuk memperkuat gerakan radikalisme keagamaan ini. Terlebih lagi, posisi strategis mahasiswa dan siswa yang mempunyai jangkauan pergaulan luas dan relatif otonom, dianggap oleh gerakan radikal sebagai sarana yang paling pas dan mudah untuk memproliferasi paham-paham radikal yang mereka perjuangkan. Riset MAARIF Institute pada tahun 2011 tentang Pemetaan Problem Radikalisme di SMU Negeri di 4 daerah (Pandeglang, Cianjur, Yogyakarta, dan Solo) yang mengambil data dari 50 sekolah mengkonfirmasi fenomena di atas. Menurut riset ini, sekolah menjadi ruang yang terbuka bagi diseminasi paham apa saja. Karena pihak sekolah terlalu terbuka, maka kelompok radikalisme keagamaan memanfaatkan ruang terbuka ini untuk masuk secara aktif mengkampanyekan pahamnya dan memperluas jaringannya. Kelompok-kelompok keagamaan yang masuk mulai dari yang ekstrem hingga menghujat terhadap negara dan ajakan untuk mendirikan negara Islam, hingga kelompok Islamis yang ingin memperjuangkan penegakan syariat Islam (Ahmad Fuad Fanani: 4, 2013).

Berangkat dari fenomena yang terjadi, dimana untuk kondisi saat ini, nilai-nilai Pancasila sudah semakin jauh dalam perilaku kehidupan masyarakat sehari-hari, untuk itulah penulis merasa perlu untuk membuat paparan terkait dengan implementasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan latar belakang penulis yang bergerak di dunia pendidikan, maka penulis memilih judul "Membumikan Nilai-Nilai Pancasila Dalam Dunia Pendidikan di Indonesia". Penulis berpendapat bahwa berbagai macam permasalahan yang timbul di antaranya adalah :

1. Apakah yang dapat membuat nilai-nilai Pancasila menjadi bagian dari kehidupan siswa-siswa di Indonesia ?
2. Apakah nilai-nilai Pancasila sudah ada dalam sistem pendidikan atau kurikulum pendidikan di Indonesia ?
3. Bagaimana pelaksanaan nilai-nilai Pancasila dalam kurikulum pendidikan di Indonesia ?

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Sugiyono (2012: 13) menjelaskan bahwa penelitian deskriptif yaitu, penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih (independen) tanpa membuat perbandingan, atau menghubungkan dengan variabel yang lain. Menurut Sudjana dan Ibrahim (2004:64) penelitian deskriptif adalah "penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi pada saat sekarang".

Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa penelitian deskriptif dilakukan dengan cara mencari informasi berkaitan dengan gejala yang ada, dijelaskan dengan jelas tujuan yang akan diraih, merencanakan bagaimana melakukan pendekatannya, dan mengumpulkan berbagai macam data sebagai bahan untuk membuat laporan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam pembahasan berikut, penulis mencoba menguraikan akar permasalahan yang terjadi di masyarakat. Dari sejumlah kasus yang terjadi seperti yang telah disebutkan dalam pendahuluan sebelumnya, dapat dilihat bahwa mereka yang terlibat dalam permasalahan tersebut karakternya jauh dari nilai-nilai Pancasila, meskipun sebagian besar dari mereka telah menempuh jalur pendidikan sampai jenjang tertentu. Di lihat dari aspek ini,

jelastlah bahwa penanaman atau internalisasi nilai-nilai Pancasila masih dirasakan sangat kurang sehingga dukungan dan peran serta dalam dunia pendidikan pada umumnya dan dalam kurikulum pendidikan pada khususnya.

Di era digitalisasi saat ini bangsa Indonesia harus mereformasi di bidang pendidikan, dengan menciptakan sistem yang relevan. Seperti yang kita lihat saat ini ada sedikit terjadi penurunan jiwa pancasila di kalangan peserta didik kita dan juga penurunan moralitas di kalangan pelajar maupun masyarakat pada umumnya contohnya banyaknya perkelahian antar pelajar, banyaknya kasus mencontek ketika ujian, minum-minuman keras di kalangan pelajar, peredaran narkoba yang semakin marak baik dikalangan pelajar maupun masyarakat, toleransi antar umat yang mulai memudar dan lain-lain. Maka dari itu peserta didik harus di tanamkan nilai-nilai pancasila di samping juga peran agama juga sangat mendukung dalam mengisi jiwa peserta didik menjadi pribadi mulya dan berjiwa pancasila. Pendidikan di Indonesia harus dirumuskan dan dirancang sebaik mungkin sehingga peserta didik dapat mengembangkan potensinya sesuai harapan dan sesuai dengan tujuan bangsa Indonesia tanpa mengurangi suasana kebebasan, tanggung jawab sebagai warga negara yang baik (Nur Hidayat, 2015).

Di era digital ini juga masih banyak sebagian warga negara Indonesia yang minim pengetahuan tentang Pancasila. Ini artinya sebagian warga negara mungkin belum banyak memperhatikan dan memahami nilai-nilai yang terkandung dalam pancasila. Ini ditemukannya warga negara yang tidak hafal sila pancasila karena mungkin menganggap remeh sekolah, dan perasaan ingin menang sendiri tidak mengedepankan kepentingan umum, terjadinya degradasi moral di masyarakat.

Melunturnya jiwa Pancasila dalam diri warga negara Indonesia ini tentu akan berakibat fatal dalam segi kehidupan bernegara dan juga akan mengancam keutuhan dan keberlangsungan hidup bangsa, yang lebih mirisnya lagi Indonesia dapat terpecah keutuhannya, jika tidak ditanggulangi dengan baik tentu mengakibatkan masalah serius bagi bangsa Indonesia dimasa mendatang (Imron Wahyono, 2015).

Namun sebelum menjawab permasalahan yang telah disebutkan, penulis melihat adanya sejumlah faktor yang menyebabkan sejumlah kasus di atas terjadi, seperti yang tercantum dalam buku Materi Sosialisasi Empat Pilar yang dikeluarkan oleh MPR RI (MPR RI, 2015), faktor penyebabnya antara lain adalah :

- a. Masih lemahnya penghayatan dan pengamalan agama dan munculnya pemahaman terhadap ajaran agama yang keliru dan sempit, serta tidak harmonisnya pola interaksi antar umat beragama
- b. Sistem sentralisasi pemerintahan di masa lampau yang mengakibatkan terjadinya penumpukan kekuasaan di tingkat Pusat dan pengabaian terhadap pembangunan dan kepentingan daerah serta timbulnya fanatisme kedaerahan
- c. Tidak berkembangnya pemahaman dan penghargaan atas kebhinnekaan dan kemajemukan dalam kehidupan berbangsa
- d. Terjadinya ketidakadilan ekonomi dalam lingkup luas dan dalam kurun waktu yang panjang melewati ambang batas kesabaran masyarakat secara sosial yang berasal dari kebijakan publik dan munculnya perilaku ekonomi yang bertentangan dengan moral dan etika
- e. Kurangnya keteladanan dalam sikap dan perilaku sebagian pemimpin dan tokoh bangsa
- f. Tidak berjalannya penegakan hukum secara optimal dan lemahnya kontrol sosial untuk mengendalikan perilaku

yang menyimpang dari etika yang secara alamiah masih hidup di tengah masyarakat

- g. Adanya keterbatasan kemampuan budaya lokal, daerah dan nasional dalam merespon pengaruh negatif dari budaya luar.
- h. Meningkatnya prostitusi, media pornografi, perjudian, serta pemakaian, peredaran dan penyelundupan obat-obatan terlarang
- i. Pemahaman dan implementasi otonomi daerah yang tidak sesuai dengan semangat konstitusi

Dari sekian banyak faktor penyebab di atas, maka dapat dipahami jika perwujudan nilai-nilai Pancasila dalam kondisi saat ini sudah jauh dari yang diharapkan, untuk itu diperlukan koordinasi yang berbagai pihak terkait untuk bekerjasama menjawab permasalahan yang terjadi, karena hal ini merupakan tanggung jawab bersama seluruh elemen bangsa. Untuk dapat menjawab permasalahan yang diangkat dalam pendahuluan berikut langkah yang harus ditempuh, untuk permasalahan yang pertama, pelajar di Indonesia sudah semestinya menjadi pelajar yang selalu menggambarkan nilai-nilai Pancasila dalam perilakunya sehari-hari, untuk itulah diperlukan Profil Pelajar Pancasila sesuai Visi dan Misi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sebagaimana tertuang dalam dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020-2024: Pelajar Pancasila adalah perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, dengan enam ciri utama: beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, berkebhinnekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif, seperti ditunjukkan oleh gambar berikut:



Keenam ciri tersebut dijabarkan sebagai berikut:

1. Beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia. Pelajar Indonesia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia adalah pelajar yang berakhlak dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa. Ia memahami ajaran agama dan kepercayaannya serta menerapkan pemahaman tersebut dalam kehidupannya sehari-hari. Ada lima elemen kunci beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia: (a) akhlak beragama; (b) akhlak pribadi; (c) akhlak kepada manusia; (d) akhlak kepada alam; dan (e) akhlak bernegara.
2. Berkebhinekaan global
Pelajar Indonesia mempertahankan budaya luhur, lokalitas dan identitasnya, dan tetap berpikiran terbuka dalam berinteraksi dengan budaya lain, sehingga menumbuhkan rasa saling menghargai dan kemungkinan terbentuknya dengan budaya luhur yang positif dan tidak bertentangan dengan budaya luhur bangsa. Elemen dan kunci kebhinekaan global meliputi mengenal dan menghargai budaya, kemampuan komunikasi interkultural dalam berinteraksi dengan sesama, dan refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebhinekaan.
3. Bergotong royong
Pelajar Indonesia memiliki kemampuan bergotong-royong, yaitu kemampuan untuk melakukan kegiatan secara

bersama-sama dengan suka rela agar kegiatan yang dikerjakan dapat berjalan lancar, mudah dan ringan. Elemen-elemen dari bergotong royong adalah kolaborasi, kepedulian, dan berbagi.

4. Mandiri
Pelajar Indonesia merupakan pelajar mandiri, yaitu pelajar yang bertanggung jawab atas proses dan hasil belajarnya. Elemen kunci dari mandiri terdiri dari kesadaran akan diri dan situasi yang dihadapi serta regulasi diri.
5. Bernalar kritis
Pelajar yang bernalar kritis mampu secara objektif memproses informasi baik kualitatif maupun kuantitatif, membangun keterkaitan antara berbagai informasi, menganalisis informasi, mengevaluasi dan menyimpulkannya. Elemen-elemen dari bernalar kritis adalah memperoleh dan memproses informasi dan gagasan, menganalisis dan mengevaluasi penalaran, merefleksi pemikiran dan proses berpikir, dan mengambil Keputusan.
6. Kreatif
Pelajar yang kreatif mampu memodifikasi dan menghasilkan sesuatu yang orisinal, bermakna, bermanfaat, dan berdampak. Elemen kunci dari kreatif terdiri dari menghasilkan gagasan yang orisinal serta menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal.

Penjelasan ciri-ciri Pelajar Pancasila menggambarkan apa yang dibutuhkan agar generasi mendatang tetap menjalankan nilai-nilai Pancasila dalam kesehariannya. Selain itu agar profil pelajar Pancasila menjadi profil seluruh siswa/siswi di Indonesia, diperlukan juga peran dari sistem kurikulum pendidikan yang mengandung materi tentang Pendidikan Moral Pancasila, dengan tujuan dapat

membentuk karakter anak bangsa sesuai dengan nilai-nilai Pancasila (Pelajar Pancasila) (Sastrapetedja: 2006). Seperti yang pernah diterapkan pada saat Orde Baru, di dalam Pendidikan Moral Pancasila ditanamkan nilai-nilai Pancasila melalui butir-butir Pancasila yang dibuat sedemikian rupa sehingga peserta didik dapat mudah memahami apa yang dimaksud dengan kehidupan yang ber Pancasila (Depdikbud: 1980). Dalam mengajarkan materi Pendidikan Moral, dibutuhkan keteladanan sebagai panutan bagi peserta didik untuk mencontoh karakter pendidik yang mengampu mata pelajaran sebagai panutan terdekat dan nyata untuk dapat ditiru perilaku kehidupan ber Pancasila dalam hal ini adalah Moral Pancasila (Paradika Angganing, Inky Yuliana: 2019).

Selain itu juga, peran media sosial, media cetak dan elektronik, dilibatkan dalam rangka sosialisasi materi Pendidikan Moral Pancasila. Sebagaimana yang disampaikan oleh (Kosasih, 2016) bahwa media sosial memiliki daya tarik yang memikat lantaran dapat menjadi wadah dalam berkreatifitas, menuangkan ide, memberikan respon secara cepat dan singkat secara perorangan hingga dapat dibaca oleh khalayak umum. Seorang individu bahkan kelompok dapat dengan mudah menampilkan beragam informasi serta aktivitas yang dilakukan setiap waktu yang dapat dengan cepat diketahui oleh orang lain. Informasi dapat secara mudah dan cepat didistribusikan kepada orang lain. Bila hal tersebut bermuatan positif maka tentulah dapat menjadi sumber rujukan serta inspirasi yang dapat mempengaruhi perilaku seorang individu. Namun, beragam informasi yang tidak bertanggungjawab pun dapat diserap serta dapat menjadi alat propaganda yang dapat mempengaruhi pikiran serta perilaku individu. Bahkan persoalan ini menjadi pemicu munculnya persoalan disinformasi sebagai dampak dari pendistribusian fake

news yang beredar dengan cepas dan secara luas di masyarakat (Pratiwi & Asyarotin, 2019). Hal ini harus menjadi bentuk bertanggungjawab karena konten yang disajikan jelas akan dikonsumsi oleh khalayak umum. Oleh karenanya perlu pemikiran atas dampak dan konsekuensi jangka panjang atas konten yang dibuat.

Konten yang dibuat selama ini pada dasarnya dapat mengandung muatan strategis untuk mengembalikan kembali marwah Pancasila. Melalui aktivitas dan perilaku yang mencerminkan sikap Pancasila itu sendiri. Konten dapat berupa ajakan secara persusif dalam berbagai bentuk dan simbol. Misalnya : mengunggah aktivitas yang berkaitan dengan perilaku yang mencerminkan Pancasila dalam keseharian kehidupan. Mensosialisasikan nilai luhur Pancasila ke dalam platform aplikasi yang tengah trend kalangan anak millennial. Sehingga penggunaannya dapat disesuaikan dengan kebutuhan anak muda. Misal dengan menyampaikan nilai Pancasila dalam bentuk video dengan bahasa yang mudah dicerna, musik serta kreasi lainnya yang justru mampu mentransfer pengetahuan akan nilai Pancasila sehingga lebih membumi. Penggunaan media sosial di kalangan public figure juga berdampak bagi para fansnya bahkan khalayak umum. Dimana aktivitas dan perilaku yang dilakukan merupakan role model khususnya bagi generasi millennial. Sebagaimana yang disampaikan oleh Nasution (Tim Warta Wantimpres, 2016) menjelaskan bahwa implementasi Pancasila masih sebatas teori yang diajarkan di sekolah, padahal anak zaman sekarang sebenarnya membutuhkan panutan serta role model yang dapat mengimplementasikan Pancasila sebagai nilai dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga terasa lebih familiar untuk

dicontoh dan diinternalisasi sebagai nilai dalam kehidupan.

Oleh sebab itu, perkembangan teknologi dengan lahirnya media sosial manusia. Perubahan sosial yang terjadi jelas tak dapat dihindari. Kehadiran media sosial tidak dipungkiri memiliki peran penting dalam mensosialisasikan nilai luhur Pancasila sebagai identitas bangsa. Hal ini mengarah pada fungsi media sosial selain sebagai sarana hiburan juga menjadi media edukator melalui penyajian konten yang dibuat oleh para penggunanya. Bahkan sajian konten tersebut diharapkan mampu mengandung pesan yang sarat makna dalam upaya mengimplementasikan nilai luhur Pancasila ke dalam kehidupan nyata. Melalui pesan yang disampaikan para pengguna pun diharapkan mampu menjadi role model bagi orang lain dalam upaya mengimplementasikan nilai Pancasila secara nyata. Sehingga secara masif mampu mempengaruhi pikiran dan perilaku dari khalayak yang mengkonsumsinya. Serta dapat menjadi upaya untuk mewujudkan nilai Pancasila ke dalam kehidupan sehari-hari (Ika Pasca Himawati: 2019).

Selain memasukkan kembali materi Pendidikan Moral Pancasila dalam kurikulum pendidikan di semua jenjang pendidikan yang ada di Indonesia, untuk dapat menjawab permasalahan yang berikutnya adalah dengan menggiatkan kembali program Penataran P4, yang juga sempat dilaksanakan saat Orde Baru, sebagai pelaksanaan nilai-nilai Pancasila dalam dunia pendidikan di Indonesia. Dalam penyelenggaraan program Penataran P4 ini, tutor yang membawakan materi harus seorang yang mempunyai kompetensi untuk itu, juga program Penataran P4 ini wajib diikuti oleh seluruh peserta didik di semua jenjang pendidikan di Indonesia sebagai syarat utama kelulusan. Program Penataran P4 ini, dilaksanakan selama beberapa waktu

sebagai media baru diakui memiliki dampak yang masif dalam kehidupan

lamanya, antara 3 hari sampai 14 hari, tergantung kebutuhan, dan selama program ini berlangsung, peserta penataran diberikan bahan –bahan yang mengandung nilai-nilai Pancasila dalam berbagai aspek.

Tentunya untuk dapat diterima oleh kaum milenial saat ini, bentuk program Penataran P4 ini baik materi yang akan disampaikan maupun bentuk penyelenggaraannya harus dimodifikasi sesuai cita rasa yang sesuai dengan situasi kekinian, sehingga bagi peserta penataran tidak akan merasa didoktrin, digurui, dipaksa untuk menerima dan mewujudkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan mereka sehari-hari. Bahkan jika diperlukan, kehadiran publik figur dari generasi milenial dapat dirangkul untuk menjadi tutor atau duta dari program Penataran P4 ini untuk menarik minat generasi milenial, tentunya setelah publik figur tersebut mendapatkan pelatihan intensif untuk menjadi pemateri dalam program Penataran P4 ini.

Mengajak institusi pemerintah pusat seperti Lemhannas dan BPIP untuk bekerjasama dengan institusi pendidikan juga dapat menambah solusi untuk membentuk karakter bangsa yang diinginkan sesuai nilai-nilai Pancasila. Contohnya dengan mengadakan kegiatan dialog kebangsaan, festival film pendek, kegiatan *Training for Trainer*, lomba membuat buku komik, film animasi yang memuat nilai-nilai Pancasila untuk pendidikan anak usia dini (PAUD) dan jenis kegiatan lainnya yang disesuaikan dengan selera generasi milenial saat ini.

KESIMPULAN

Adanya situasi kondisi saat ini yang menuntut diadakannya suatu terobosan

atau inovasi dalam pembentukan karakter bangsa yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, menyadarkan seluruh elemen bangsa dengan kesadaran dan tanggung jawab ini, dilihat dari aspek dunia pendidikan di Indonesia. Adanya profil Pelajar Pancasila yang digagas Kemdiknas, menjadi salah satu solusi agar nilai-nilai Pancasila selalu menjadi pedoman perilaku dalam menjalankan kehidupan sehari-hari dalam bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Begitu juga dengan dimasukkannya materi Pendidikan Moral Pancasila disetiap jenjang pendidikan, diharapkan generasi penerus bangsa dapat memiliki karakter bangsa yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila karena materinya diberikan secara masiv, terstruktur dan sistematis.

Hal tersebut juga disempurnakan dengan dihidupkannya kembali Program Penataran P4 dengan wajah baru yang disesuaikan dengan selera generasi milenial, sehingga proses internalisasi nilai-nilai Pancasila tidak dirasakan sebagai suatu yang dipaksakan. Selain itu, media sosial sebagai media baru di tengah kemajuan saat ini berperan penting dalam upaya menyebarkan serta mengembalikan marwah dari nilai luhur yang ada pada pancasila kepada seluruh lapisan masyarakat khususnya bagi generasi milenial saat ini. Disamping sebagai sarana interaksi, media sosial dapat berfungsi sebagai sarana edukasi. Sebagai sarana komunikasi sekaligus edukasi, maka oleh para pengguna yang notabennya berasal dari individu, kelompok maupun institusi, sajian konten yang sarat makna mengenai nilai luhur pancasila perlu senantiasa disampaikan secara menarik dan berkesinambungan agar pesan tersebut dapat diterima oleh berbagai kalangan. Sajian konten tersebut tentu saja dapat diiringi dengan upaya dari para pengguna untuk menjadi role model bagi orang lain dalam upaya mengimplementasikan nilai yang ada pada pancasila. Jika gagasan tersebut di atas

jawab bersama, untuk berkolaborasi demi terwujudnya implementasi nilai-nilai Pancasila di masyarakat yang dalam hal

dapat diwujudkan, semoga dapat membantu mengurangi berbagai permasalahan yang sempat terjadi sebelumnya dan dapat mulai dirasakan kehadiran nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan masyarakat.

PUSTAKA ACUAN

- Adriel, Justinus. (2018). *Penerapan Pancasila di Kehidupan Masyarakat*. Kompasiana, 2 Desember 2018, diunduh 9 Maret 2020 21.25
- Angganing, Paradika, Inky Yuliana. (2019). Penanaman nilai-nilai pancasila di sekolah dasar oleh guru kelas. *Seminar Nasional PGSD UNIKAMA*, Vol. 3, p. 585-589
- Arikunto. (2013). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Depdikbud. (1980). *Pendidikan Moral Pancasila untuk SLTP kelas 1*. Jakarta: Depdikbud.
- Fanani, Ahmad Fuad. (2013). Fenomena Radikalisme di Kalangan Kaum Muda. *Jurnal Maarif*, Vol. 8(1)
- Henney. (2016). *Penerapan Pancasila dalam Kehidupan Masyarakat*. GuruPPKN.com, 29 November 2016, diunduh 9 Maret 2020 21.35
- Hidayat, Nur. (2015). Peran dan tantangan pendidikan agama islam di era global. *El-Tarbawi*, 8(2) , 131–45 <https://doi.org/10.20885/tarbawi.vol8.iss2.art2>
- Himawati, Ika Pasca. (2019). Peran media sosial sebagai sarana sosialisasi nilai luhur pancasila sebagai identitas bangsa. *Hegemoni Media Di Masa New Normal*, p. 79-95 <http://ditpsd.kemdikbud.go.id/hal/profil-pelajar-pancasila>
- <https://megapolitan.kompas.com/read/2020/05/15/08193321/fakta-remaja->

pembunuh-balita dalam-lemari-jadi-
korban-pelecehan-
seksual?page=all

Jurnal Al-Insiyroh: Jurnal Studi Keislaman
Vol. 6 (1), p. 84-100

Kosasih, I. (2016). Peran Media Sosial Facebook dan Twitter dalam Membangun Komunikasi (Persepsi dan Motifasi Masyarakat jejaring Sosial Dalam Pergaulan). Lembaran Masyarakat: *Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 2(1), 29–42.
<https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>

Matus Alfons. (2019). *Kasus Intoleransi di Indonesia, Mayoritas Pelarangan Ibadah*, 17 November 2019. diunduh 9 Maret 2020 21.43

MPR RI. (2015). *Materi Sosialisasi Empat Pilar MPR RI*. Jakarta : Sekretariat MPR RI

Pratiwi, A., & Asyarotin, E. N. K. (2019). Implementasi literasi budaya dan kewargaan sebagai solusi disinformasi pada generasi millennial di Indonesia. *Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan*, 7(1), 65–80.
<https://doi.org/10.24198/jkip.v7i1.20066>

Khosiah, Nur. (2020). Implementasi nilai-nilai pancasila peserta didik di madrasah ibtidaiyah mambail falah tongas– probolinggo.

Sastrapedja, M .(2006). “Pancasila sebagai Orientasi Pembangunan Bangsa dan Pengembangan Etika Ilmu Pengetahuan” . Proseding Simposium dan Sarasehan Pancasila sebagai Paradigma Ilmu Pengetahuan dan Pembangunan Bangsa, tanggal 14-15 Agustus 2006 di Yogyakarta.

Sudjana, Ibrahim. (2004). *Penelitian dan Penilaian Pendidikan, Cetakan ke tiga*. Bandung: Sinar Baru Algesindo

Sugiyono. (2012). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: ALFABETA

Tim Warta Wantimpres. (2016). *Penguatan Pancasila Di Kalangan Generasi Muda*. Artikel.
<http://wantimpres.go.id/?p=1071&lang=id>

Wahyono, Imron. (2018). *Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Kegiatan Pembelajaran Di Sdn 1 Sekarsuli the Implementation of Pancasila ' S Values in Learning Activities in Sdn 1'*.